

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Penyuluh Pertanian

Istilah penyuluhan pada dasarnya diturunkan dari kata “*extension*” yang dipakai secara meluas di banyak kalangan. Dalam Bahasa Indonesia istilah penyuluhan berasal dari kata dasar “suluh” yang berarti pemberi terang di tengah kegelapan. Menurut Mardikanto (1993) penyuluhan dapat diartikan sebagai proses penyebarluasan informasi yang berkaitan dengan upaya perbaikan cara-cara berusahatani demi tercapainya peningkatan pendapatan dan perbaikan kesejahteraan keluarganya. Pengertian penyuluhan dalam arti umum menurut Setiana. L. (2005) adalah ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan.

Sumardjo (2020) dalam Sirnawati (2020) penyuluhan pada dasarnya adalah upaya pendidikan nonformal yang mencerdaskan kehidupan masyarakat dalam mewujudkan peningkatan kualitas kehidupan diri, keluarga, masyarakat dan lingkungannya. Kehadiran peran penyuluhan tidak sekadar membuat pintar, namun mewujudkan kondisi masyarakat semakin cerdas (pintar dan bermoral), berdaya (*independent*), dan bahkan mandiri (*interdependent*), sehingga semakin mampu bermitra sinergis dan adaptif dalam menghadapi dinamika perubahan lingkungan strategisnya. Lingkungan strategis yang dimaksud adalah kebutuhan masyarakat, perubahan potensi sumber daya, kemajuan teknologi dan ide/gagasan (inovasi) dalam sinergi pengelolaan sistem agribisnis hulu-hilir.

Penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup (Permentan RI No 67/Permentan/SM.050/12/2016).

Mardikanto (2009) menjelaskan, penyuluhan pertanian merupakan proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat

kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipasif, agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua stakeholder (individu, kelompok, kelembagaan terkait) yang terlibat dalam proses pembangunan demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri dan partisipasif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan. Penyuluh bertugas untuk mendorong, membimbing dan mengarahkan petani/nelayan agar mampu mandiri dalam mengelola usaha taninya karena penyuluh merupakan proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mampu menolong dan mengakses informasi pasar, teknologi, permodalandan sumberdaya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Penyuluh Pertanian adalah perorangan Warga Negara Indonesia yang melakukan kegiatan penyuluhan pertanian, baik penyuluh Pegawai Negeri Sipil, penyuluh swasta, maupun penyuluh swadaya (Permentan RI No 67/Permentan/SM.050/12/2016). Penyuluh pertanian merupakan agen perubahan yang langsung berhubungan dengan petani yang tugas utamanya adalah merubah perilaku petani melalui pendidikan nonformal sehingga petani memiliki kehidupan yang lebih baik secara berkelanjutan.

2. Peran Penyuluh Pertanian

Berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia, peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Peran diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu (KBBI, 2020). Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status) seseorang yang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan menunjukkan dia menjalankan perannya. Hak dan kewajiban harus saling berkaitan yang dijalankan seseorang sesuai dengan ketentuan peranan yang seharusnya dilakukan dan sesuai dengan harapan peranan yang dilakukan.

Menurut Fashihullisan (2009) peranan penyuluhan dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu: menyadarkan masyarakat atas peluang yang ada untuk merencanakan hingga menikmati hasil pembangunan, memberikan kemampuan masyarakat untuk menentukan program pembangunan, memberi kemampuan masyarakat dalam mengontrol masa depannya sendiri, dan memberi kemampuan

dalam menguasai lingkungan sosialnya. Peran seorang pekerja pengembangan masyarakat dapat dikategorikan ke dalam empat peran, yaitu:

- a. Peran fasilitator (*Facilitative Roles*)
- b. Peran pendidik (*Educational Roles*)
- c. Peran utusan atau wakil (*Representational Roles*)
- d. Peran teknikal (*Technical Roles*)

Mosher (1997) dalam Chris (2018) memaparkan tentang peran penyuluh pertanian, yaitu sebagai guru, penganalisa, penasehat, sebagai organisator, sebagai pengembang kebutuhan perubahan, penggerak perubahan, dan pemantap hubungan masyarakat petani. Kartasapoetra (1994) dalam Chris (2018) juga menjelaskan mengenai peran penyuluh yang sangat penting dalam mewujudkan pembangunan pertanian moderen yaitu pembangunan pertanian berbasis rakyat. Peran penyuluh tersebut adalah:

- a. Sebagai peneliti; mencari masukan terkait dengan ilmu dan teknologi, penyuluh menyampaikan, mendorong, mengarahkan dan membimbing petani mengubah kegiatan usahatannya dengan memanfaatkan ilmu dan teknologi.
- b. Sebagai pendidik; meningkatkan pengetahuan untuk memberikan informasi kepada petani agar dapat mengelola usahatannya secara lebih efektif, efisien, dan ekonomis.
- c. Sebagai penyuluh; menimbulkan sikap keterbukaan bukan paksaan, penyuluh berperan serta dalam meningkatkan tingkat kesejahteraan hidup para petani beserta keluarganya.

Menurut Ilham (2010) penyuluh pada dasarnya dapat berperan sebagai pengisi kehampaan pedesaan, penyebar hasil-hasil penelitian, pelatih pengambilan keputusan, rekan pemberi semangat, pendorong peningkatan produksi suatu komoditas, dan pelayan pemerintah.

- a. Dinamisator

Peran penyuluh sebagai dinamisator dapat diartikan sebagai kemampuan penyuluh dalam menjalankan tugas-tugasnya untuk menggerakkan petani untuk melakukan perubahan dalam berusaha tani yang lebih maju (Ilham, 2010).

b. Fasilitator

Fasilitator yaitu lebih bersifat melayani kebutuhan yang dirasakan oleh *client*-nya. Fungsi fasilitasi tidak harus selalu dapat mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan atau memenuhi sendiri kebutuhan-kebutuhan klien, tetapi seringkali justru hanya sebagai penengah atau mediator (Mardikanto, 2009). Penyuluh sebagai fasilitator senantiasa memberikan jalan keluar/kemudahan-kemudahan, baik dalam penyuluh/proses belajar mengajar, maupun fasilitas dalam memajukan usahatani. Dalam hal penyuluh penyuluh memfasilitasi dalam hal: kemitraan usaha, berakses ke pasar, permodalan dan sebagainya.

c. Diseminasi Informasi

Menurut Mardikanto (2009) menjelaskan diseminasi informasi adalah penyebarluasan informasi atau inovasi dari sumber informasi dan atau penggunaannya. Tentang hal ini, seringkali kegiatan penyuluhan hanya terpaku untuk lebih mengutamakan penyebaran informasi dari pihak luar, tetapi dalam proses pembangunan, informasi dari dalam kurang diperhatikan yang justru lebih penting, utamanya yang terkait dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat, pengambilan keputusan kebijakan dan atau pemecahan masalah yang segera memerlukan penanganan.

d. Inisiator

Penyuluh sebagai inisiator yang senantiasa selalu memberikan gagasan/ide-ide baru dengan memanfaatkan sarana-prasarana untuk meraih peluang usaha dan peningkatan pendapatan kelompok (BPTP Maluku, 2019).

e. Motivator

Menurut Narso, *dkk.* (2012) peran penyuluh pertanian sebagai motivator yaitu memberikan motivasi atau dorongan kepada petani untuk selalu memajukan usahatani, mendorong petani untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dengan membentuk kelompok tani dan mendorong petani untuk berusaha. Kemampuan penyuluh dalam memberikan semangat kepada anggota-anggota kelompok bertujuan meningkatkan kepercayaan diri dalam kegiatan usaha tani.

Dapat dilihat bahwa peran penyuluh sangat berat, mengharuskannya memiliki kemampuan tinggi. Oleh karena itu, kualitas dari penyuluh harus terus ditingkatkan

sehingga mampu berperan dalam memberikan penyuluhan dan mewujudkan pembangunan pertanian.

3. Keberdayaan Kelompok Tani

Peraturan Menteri Pertanian RI No 67 (2016) mengatakan bahwa kelompok tani yang selanjutnya disebut Poktan adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk oleh para petani atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumber daya, kesamaan komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

Kelompok tani pada dasarnya adalah organisasi nonformal di pedesaan yang ditumbuhkembangkan “dari, oleh, dan untuk petani”, yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Ciri Kelompok Tani

- 1) Saling mengenal, akrab dan saling percaya di antara sesama anggota;
- 2) Mempunyai pandangan dan kepentingan serta tujuan yang sama dalam berusaha tani; dan
- 3) Memiliki kesamaan dalam tradisi dan/atau pemukiman, kawasan/hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi dan sosial, budaya/kultur, adat istiadat, bahasa serta ekologi.

b. Unsur Pengikat Kelompok Tani

- 1) Kawasan usaha tani yang menjadi tanggung jawab bersama di antara anggota;
- 2) Kegiatan yang manfaatnya dapat dirasakan oleh sebagian besar anggota;
- 3) Kader yang mampu menggerakkan petani dengan kepemimpinan yang diterima oleh anggota;
- 4) Pembagian tugas dan tanggung jawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama; dan
- 5) Motivasi dari tokoh masyarakat dalam menunjang program yang ditetapkan.

c. Fungsi Kelompok Tani

1) Kelas Belajar

Kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan

berkembang menjadi usaha tani yang mandiri melalui pemanfaatan dan akses kepada sumber informasi dan teknologi sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik;

2) Wahana Kerja Sama

Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerja sama, baik di antara sesama petani dalam Poktan dan antarpoktan maupun dengan pihak lain, sehingga diharapkan usaha tani lebih efisien dan mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan serta lebih menguntungkan; dan

3) Unit Produksi

Usaha tani masing-masing anggota Poktan secara keseluruhan merupakan satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas dan kontinuitas (Permentan RI No 67/Permentan/SM.050/12/2016).

Kelompok tani adalah kumpulan pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota secara professional (Permentan RI No 08/Permentan/KB.400/2/2016). Beberapa keuntungan dalam pembentukan kelompok tani adalah sebagai berikut:

- a. Semakin eratnya interaksi dalam kelompok dan semakin terbinanya kepemimpinan kelompok
- b. Semakin terarahnya peningkatan secara cepat tentang jiwa kerja sama antara petani
- c. Semakin cepat proses perembesan (difusi) penerapan inovasi baru
- d. Semakin meningkatnya orientasi pasar baik yang berkaitan erat dengan input maupun output yang dihasilkan
- e. Semakin dapat membantu efisiensi pembagian air irigasi serta pengawasan oleh petani itu sendiri

Pemberdayaan petani dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan penyuluhan dengan pendekatan kelompok. Kegiatan penyuluhan melalui pendekatan kelompok untuk mendorong terbentuknya Kelembagaan Petani yang mampu membangun sinergitas antarpetani dan antarpoktan dalam upaya mencapai efisiensi usaha.

Permentan RI No 67/Permentan/SM.050/12/2016 menuliskan bahwa pengembangan kelompok tani diarahkan pada penguatan Poktan menjadi Kelembagaan Petani yang kuat dan mandiri, peningkatan kemampuan anggota dalam pengembangan agribisnis, peningkatan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya. Penguatan Poktan menjadi Kelembagaan Petani yang kuat dan Mandiri, melalui:

- a. Memiliki aturan/norma yang disepakati dan ditaati bersama;
- b. Melaksanakan pertemuan secara berkala dan berkesinambungan (rapat anggota, rapat pengurus, dan rapat lainnya);
- c. Menyusun rencana kerja dalam bentuk Rencana Definitif Kelompok (RDK) dan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) berdasarkan kesepakatan dan dilakukan evaluasi secara partisipatif;
- d. Memiliki pengadministrasi Kelembagaan Petani;
- e. Memfasilitasi kegiatan-kegiatan usaha bersama di sektor hulu sampai dengan hilir;
- f. Memfasilitasi usaha tani secara komersial dan berorientasi pasar;
- g. Sebagai sumber pelayanan informasi dan teknologi untuk usaha petani umumnya dan anggota khususnya;
- h. Menumbuhkan jejaring kerja sama kemitraan antara Poktan dengan pihak lain;
- i. Mengembangkan pemupukan modal usaha, baik iuran anggota maupun penyisihan hasil kegiatan usaha bersama; dan
- j. Meningkatkan kelas kemampuan Poktan yang terdiri atas kelas pemula, kelas lanjut, kelas madya, dan kelas utama, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Dalam penumbuhan poktan, yang perlu diperhatikan yaitu kesamaan kepentingan, sumber daya alam, sosial-ekonomi, keakraban, saling mempercayai, dan keserasian hubungan antaranggota untuk kelestarian kehidupan berkelompok, sehingga setiap anggota merasa memiliki dan menikmati manfaat dari setiap kegiatan (Permentan RI No 67/Permentan/SM.050/12/2016).

Luaran dari kegiatan pemberdayaan adalah keberdayaan, oleh karena itu untuk mencapai keberdayaan, pelaku usaha tani harus melakukan sebuah proses (Jaya dkk, 2017). Proses tersebut tidak dapat dilakukan sendiri. Salah satu yang

berperan besar untuk mencapai keberdayaan adalah penyuluh pertanian. Keberdayaan kelompok tani merupakan *output* (luaran) dari kegiatan pemberdayaan petani berupa kegiatan penyuluhan dan pelatihan melalui pendekatan kelompok sehingga petani memiliki kemampuan mengembangkan agribisnisnya.

4. Kolaborasi Agribisnis

a. Pengertian Kolaborasi

Kolaborasi berasal dari kata bahasa Inggris yaitu, “*co-labour*” bekerja bersama. Kolaborasi merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Kolaborasi adalah suatu bentuk proses sosial, di mana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Ia adalah suatu proses sosial yang paling dasar (Nur, 2019).

Menurut O’Flynn dan Wanna (2007) dalam Fikri (2020) memaknai kolaborasi sebagai bekerja bersama atau bekerja sama dengan orang lain. Hal tersebut menyiratkan bahwa seorang aktor atau seorang individu, kelompok atau organisasi melakukan kerja sama dalam beberapa usaha. Setiap orang yang melakukan kerja sama dengan yang lainnya memiliki ketentuan syarat dan kondisi, di mana hal tersebut sangat bervariasi.

Kolaborasi dipahami sebagai kerja sama antaraktor, antarorganisasi atau antarinstitusi dalam rangka pencapaian tujuan yang tidak bisa dicapai atau dilakukan secara independen. Dalam bahasa Indonesia, istilah kerja sama dan kolaborasi masih digunakan secara bergantian dan belum ada upaya untuk menunjukkan perbedaan dan kedalaman makna dari istilah tersebut. Secara umum lebih dikenal istilah kerja sama daripada kolaborasi, dan tidak ada pemahaman yang lebih mendalam tentang paradigma apa yang seharusnya dianut (Nur, 2019).

Sebagai bentuk relasi dan kerja sama antar organisasi, *collaboration* berbeda dengan *coordination* dan *cooperation*. Perbedaannya terletak pada sifat tujuan kerja sama dan bentuk ketergantungannya. *Coordination* dan *cooperation* merupakan upaya organisasi dari pihak yang berbeda untuk mencapai tujuan bersama dengan tujuan yang bersifat statis. Hubungan antar organisasi dalam koordinasi dan kooperasi bersifat independen. Pada *collaboration*, seluruh pihak bekerja sama dan

membangun konsensus untuk mencapai suatu keputusan yang menghasilkan kemanfaatan bagi seluruh pihak (Nur, 2019).

Kebutuhan untuk berkolaborasi timbul dari interdependensi (hubungan saling ketergantungan) antara aktor, yang disebabkan oleh masing-masing aktor memiliki berbagai jenis dan tingkat teknologi dan sumber daya yang dibutuhkan untuk memenuhi tugas. Interdependensi menginduksi peningkatan frekuensi dan intensitas komunikasi antar organisasi tersebut, yang pada gilirannya memaksa keputusan yang harus dibuat bersama-sama dan tindakan yang akan dilakukan secara kolektif sampai tingkat tertentu (Nur, 2019).

Kerangka proses kolaborasi menunjukkan bahwa kolaborasi terjadi dari waktu ke waktu sebagai interaksi organisasi baik secara formal dan informal melalui rangkaian yang berulang dari negosiasi, pengembangan komitmen dan pelaksanaan komitmen tersebut. Beberapa tahap proses kolaborasi menjelaskan tiga fase kerangka kolaborasi yakni masalah pengaturan, penetapan arah dan pelaksanaan. Proses kolaborasi dilihat sebagai sebuah rangkaian strategi yang berkisar untuk mengubah masyarakat melalui “*empowerment collaboration*” atau kolaborasi pemberdayaan (Nur, 2019).

b. Bentuk-bentuk Kolaborasi

Ada tiga jenis kolaborasi yang didasarkan perbedaan antara organisasi grup atau di dalam sikap grup, yaitu:

1) Kolaborasi Primer

Disini grup dan individu sungguh-sungguh dilebur menjadi satu. Grup berisi seluruh kehidupan daripada individu, dan masing-masing saling mengejar untuk masing-masing pekerjaan, demi kepentingan seluruh anggota dalam grup itu. Contohnya adalah kehidupan rutin sehari-hari dalam bicara, kehidupan keluarga pada masyarakat primitif dan lainnya (Ahmadi, 2004 *dalam* Nur, 2019).

2) Kolaborasi Sekunder

Apabila kolaborasi primer karakteristik dan masyarakat primitif, maka kolaborasi sekunder adalah khas pada masyarakat modern. Kolaborasi sekunder ini sangat diformalisir dan spesialisir, dan masing-masing individu hanya membaktikan sebagian dari pada hidupnya kepada grup yang dipersatukan. Sikap orang-orang di sisni lebih individualistik dan mengadakan perhitungan-

perhitungan. Contohnya adalah kolaborasi dalam kantor-kantor dagang, pabrik-pabrik, pemerintahan dan sebagainya (Ahmadi, 2004 *dalam* Nur, 2019).

3) Kolaborasi Tertier

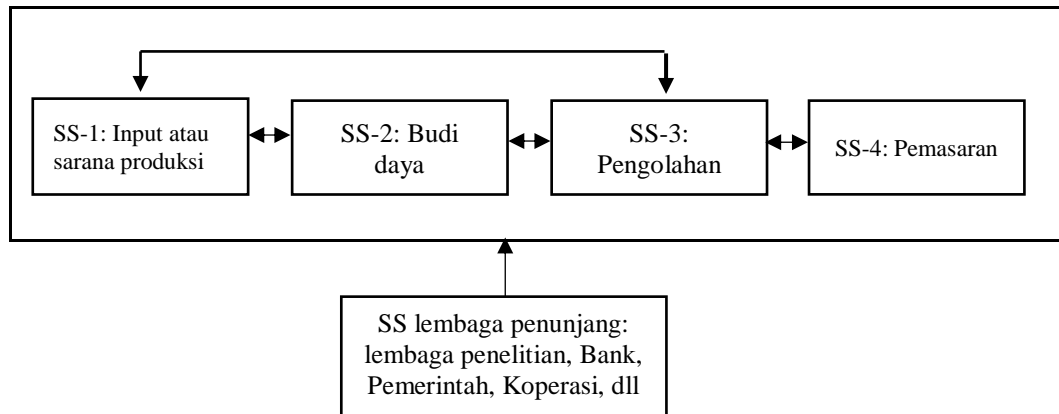
Dalam hal ini yang menjadi dasar kolaborasi yaitu konflik yang laten. Sikap-sikap dari pihak-pihak yang kolaborasi adalah murni oportunistis. Organisasi mereka sangat longgar dan gampang pecah bila alat bersama itu tidak lagi membantu masing-masing pihak dalam mencapai tujuannya. Contohnya adalah hubungan buruh dengan pimpinan perusahaan, hubungan dua partai dalam usaha melawan partai ketiga (Ahmadi, 2004 *dalam* Nur, 2019).

c. Pengertian Agribisnis

Agribisnis berasal dari kata *Agribusiness*. Agri diambil dari istilah *Agriculture* artinya pertanian dan *Business* artinya usaha atau kegiatan yang berorientasi profit. Jadi secara sederhana Agribisnis (*agribusiness*) didefinisikan sebagai usaha atau kegiatan pertanian dan terkait dengan pertanian yang berorientasi profit.

Pengertian agribisnis menurut Wibowo dkk, (1994) *dalam* Andayani (2017): Pengertian agribisnis mengacu kepada semua aktivitas mulai dari pengadaan, *processing*, pengelolaan, penyaluran sampai pada pemasaran produk yang dihasilkan oleh suatu usaha tani atau agroindustri yang saling terkait satu sama lain. Soehardjo (1997) *dalam* Andayani (2017) mengatakan: bahwa agribisnis adalah satu kesatuan sistem agribisnis yang terdiri atas beberapa subsistem, seperti subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi (SS-1), subsistem budi daya/produksi primer (SS-2), subsistem pengolahan (SS-3), subsistem pemasaran (SS-4), dan lembaga penunjang agribisnis.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa sistem agribisnis merupakan satu kesatuan dari subsistem yang berada dalam satu sistem agribisnis yang dimulai dari kegiatan hulu atau input produksi (*off farm 1*), budi daya (*on farm*), produksi (*off farm 2*), dan distribusi. Agribisnis sebagai suatu sistem yang jika dikembangkan harus terpadu dan selaras dengan semua subsistem yang ada di dalamnya (Perdana, T. 2012) *dalam* Andayani (2017). Dapat kita gambarkan rangkaian sistem agribisnis tersebut seperti tersaji pada Gambar 1 berikut ini:



Gambar 1: Rangkaian sistem agribisnis
(Dimodifikasi dari Soehardjo, 1997 yang dikutip dari Andayani, 2017)

Bertitik tolak dari gambar 1, maka dapat diuraikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Subsistem input atau Sarana Produksi (SS-1). Termasuk di dalam kegiatan SS I adalah kegiatan dalam penyaluran pupuk, benih tanaman, peralatan dan mesin pertanian, dan sebagainya. Hubungan bolak balik seperti terlihat pada gambar antara SS-1 dan SS-2 merupakan hubungan saling ketergantungan di mana SS-1 membutuhkan informasi terhadap perbaikan input atau sarana produksi yang dihasilkan agar sesuai dengan kebutuhan SS-2. Adapun SS-2 membutuhkan sarana atau input produksi untuk operasionalisasi dari kegiatan budi daya atau produksi. Sektor hilir juga memasok sarana atau input produksi bagi SS-3.
- 2) Subsistem produksi primer/budi daya (SS-2). Seluruh aktivitas yang berkaitan dengan budi daya yang memproduksi. Hasil produk yang dihasilkan oleh SS-2 biasanya masih bisa langsung dapat dikonsumsi tapi ada juga yang harus diproses terlebih dahulu. Jika produk dari SS-2 tersebut dapat langsung dikonsumsi maka bisa langsung dijual melalui SS-4, tetapi jika produk tersebut belum dapat dikonsumsi tapi harus diproses dulu maka produk tersebut masuk ke SS-3 untuk diolah. Biasanya hasil olahan produk dari SS-2 akan menghasilkan produk yang siap untuk dikonsumsi dan harganya lebih tinggi daripada saat masih *raw material*.
- 3) Subsistem pengolahan (SS-3) merupakan subsistem yang mengolah produksi komoditas pertanian menjadi produk-produk turunannya.
- 4) Subsistem pemasaran (SS-4) merupakan subsistem yang mendistribusikan produksi komoditas pertanian dan produk turunannya ke tangan konsumen akhir.

- 5) Subsistem lembaga penunjang merupakan subsistem yang turut andil dalam mengembangkan SS-1 sampai SS-4, seperti lembaga keuangan, perguruan tinggi, lembaga penelitian, koperasi, dan sebagainya.

d. Kolaborasi dalam Agribisnis

Kolaborasi dalam agribisnis adalah penampilan kerja sama yang terjalin antara dua atau lebih organisasi dalam kegiatan usaha tani yang ditujukan untuk membantu kelangsungan usaha tani. Hal ini dapat dilihat melalui kerja sama yang dapat dilakukan pada 5 subsistem agribisnis, yaitu subsistem penyedia input atau sarana produksi, subsistem budi daya, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran, dan subsistem lembaga pendukung. Kerja sama dinilai dapat menjadi solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi oleh petani terutama dalam menangani permodalan, produksi, dan pemasaran.

Kerja sama kelompok tani adalah kerja sama antara anggota dengan pihak luar, baik dengan kelompok yang lain maupun pihak-pihak lain misalnya lembaga pemerintah, bank, perusahaan, LSM dan sebagainya. Bentuk kerja sama yang dilakukan dapat bermacam-macam misalnya penyediaan saprodi, kerja sama pemasaran hasil, kerja sama dengan LSM dalam pengembangan organisasi kelompok dan masih banyak lagi bentuk-bentuk kerja sama lainnya yang bisa dilakukan.

Lamanya kerja sama dapat secara insidental maupun kerja sama dalam jangka panjang. Kerja sama secara insidental misalnya mengundang Dinas/instansi pemerintah atau LSM untuk memberikan pelatihan-pelatihan tertentu terkait dengan pengelolaan organisasi, teknik pemasaran, pelatihan administrasi keuangan ataupun hal-hal lain untuk meningkatkan kemajuan kelompok dan sebagainya. Kerja sama dalam jangka panjang misalnya pemasaran hasil pertanian kepada perusahaan tertentu dan banyak contoh lain sebagaimana sudah sering dialami oleh kelompok tani dalam hal pengadaan saprodi pupuk, pestisida, dan benih.

Kerja sama ini penting untuk dilaksanakan karena:

- a. Membantu mengatasi kekurangan/ kelemahan anggota kelompok tani
- b. Untuk mendapatkan informasi baru
- c. Untuk memperkuat kelompok tani baik dari segi administrasi, organisasi maupun usaha kelompok

- d. Untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang dihadapi.
Adapun manfaat kerja sama adalah sebagai berikut:
 - a. Adanya saling tukar pengalaman diantara kedua belah pihak
 - b. Meringankan tugas yang dihadapi oleh masing-masing anggota kelompok tani
 - c. Penggabungan sumberdaya dari kedua belah pihak atau lebih akan menghasilkan tujuan yang lebih baik (efisien dan efektif)
 - d. Memberikan kesempatan kepada semua pihak untuk dapat mengembangkan kemampuan.

(Pusluhtan, 2019)

5. Kelapa Sawit

a. Klasifikasi Kelapa Sawit

Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) berasal dari Nigeria, Afrika Barat. Namun, ada sebagian pendapat yang justru menyatakan bahwa kelapa sawit berasal dari kawasan Amerika selatan yaitu Brazil. Hal ini karena lebih banyak ditemukan spesies kelapa sawit di hutan Brazil dibandingkan dengan di Afrika. Pada kenyataannya tanaman kelapa sawit hidup subur di luar daerah asalnya seperti Nigeria, Afrika Barat.

Menurut Lubis (1992) dalam Ruswanto (2019) taksonomi kelapa sawit adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisio	: Trachcophyta
Sub divisio	: Pteropsida
Class	: Angiospermae
Sub Class	: Monocotyledonae
Ordo	: Cocodideae
Famili	: Palmae
Sub-famili	: Coccoideae
Genus	: <i>Elaeis</i>
Spesies	: <i>Elaeis guineensis</i> Jacq.

b. Morfologi

1) Akar

Akar tanaman kelapa sawit berfungsi sebagai penyerap unsur hara dalam tanah dan respirasi tanaman. Selain itu, akar tanaman kelapa sawit juga berfungsi sebagai penyangga berdirinya tanaman sehingga tegaknya tanaman pada ketinggian yang mencapai puluhan meter ketika tanaman sudah berumur 25 tahun. Akar tanaman kelapa sawit tidak berkuku, ujungnya runcing berwarna putih atau kekuningan. Akar primer (diameter 6-10 mm) bercabang membentuk akar sekunder (diameter 2-4 mm), akar sekunder berbentuk akar tersier (diameter 0,7-1,2 mm) dan akar tersier membentuk akar kuarterner (diameter 0,1-0,3 mm). Akar sekunder, tersier, dan kuarter tumbuh sejajar dengan lapisan air tanah (Ulfiah dkk, 2018).

2) Batang

Kelapa sawit merupakan tanaman monokotil, yaitu batangnya tidak mempunyai kambium dan umumnya tidak bercabang. Batang berfungsi sebagai struktur tempat melekatnya daun, bunga, dan buah. Batang juga berfungsi sebagai struktur organ penimbun zat makanan yang memiliki sistem pembuluh darah yang mengangkut air dan hara mineral dari akar ke tajuk serta (hasil fotosintesis) dari daun keseluruh bagian tanaman. Batang kelapa sawit berbentuk silinder dengan diameter 20-75 cm. Tanaman yang masih muda, batangnya tidak terlihat karena tertutup pelepah dan daun. Pertambahan tinggi batang terlihat jelas setelah 4 tahun.

Tinggi batang bertambah 25 -75 cm/tahun. Jika kondisi lingkungan sesuai pertambahan tinggi batang dapat mencapai 100cm/tahun. Tinggi maksimum yang di tanam antara 15-18 m, sedangkan yang di alam mencapai 30 m (Ulfiah dkk, 2018).

3) Daun

Daun kelapa sawit mirip kelapa, yaitu membentuk susunan daun majemuk, bersirip genap, dan bertulang sejajar. Daun-daun membentuk satu pelepah yang panjangnya mencapai lebih dari 7,5 – 9 m. Jumlah anak daun di setiap pelepah berkisar 250 – 400 helai. Daun kelapa sawit diberi nomor dengan urutan sempurna dinamakan daun nomor satu, sedangkan daun atasnya yang masih

terbungkus seludang dinamakan daun nomor nol. Keuntungan sistem penomoran daun ini di antaranya diambil untuk analisis unsur hara dan menduga daun yang akan berbunga.

Jumlah pelepah, panjang pelepah dan jumlah anak daun tergantung pada umur tanaman. Tanaman yang berumur tua, jumlah pelepah dan anak daunnya lebih banyak. Begitu pula pelepahnya akan lebih panjang dibandingkan dengan tanaman masih muda (Ulfiah dkk, 2018).

4) Bunga

Batang poros bunga jantan lebih panjang dibandingkan bunga betina tetapi jumlah spikeletnya hampir sama. Jumlah bunga tiap spikelet pada bunga jantan lebih banyak yaitu 700 – 1.200 buah (Ulfiah dkk, 2018).

5) Buah

Buah disebut juga fructus, pada umumnya tanaman kelapa sawit yang tumbuh baik dan subur sudah dapat menghasilkan buah serta siap dipanen pertama kali pada umur sekitar 3,5 tahun sejak penanaman biji kecambah di pembibitan. Buah sawit memiliki dua jenis minyak yang dihasilkan, yaitu CPO (*Crude Palm Oil*) dari bagian mesokarpium dan PKO (*Palm Kernel Oil*) (Ulfiah dkk, 2018).

c. Syarat Tumbuh

Pertumbuhan dan produksi kelapa sawit dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari luar maupun dari tanaman kelapa sawit itu sendiri faktor-faktor tersebut pada dasarnya dapat dibedakan menjadi faktor lingkungan, genetis dan faktor agronomis. Dalam subbab ini akan dibahas faktor lingkungan yang meliputi iklim dan tanah.

1) Iklim

Faktor iklim sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi tandan kelapa sawit. Kelapa sawit dapat tumbuh dengan baik pada daerah tropika basah antara 12° LU – 12° LS pada ketinggian 0 – 500 mdpl. Di daerah sekitar garis khatulistiwa, tanaman kelapa sawit liar masih dapat menghasilkan buah pada ketinggian 1.300 mdpl. Beberapa unsur iklim yang penting dan saling memengaruhi adalah curah hujan, sinar matahari, suhu, kelembapan udara, dan angin (Ulfiah dkk, 2018).

2) Curah Hujan

Curah hujan optimum rata-rata yang di perlukan tanaman kelapa sawit adalah 2000 – 2500 mm/tahun dengan distribusi merata sepanjang tahun tanpa bulan kering (defisit air) yang berkepanjangan. Curah hujan yang merata dapat menurunkan penguapan dari tanah dan tanaman kelapa sawit. Namun, yang terpenting adalah tidak terjadi defisit air di atas 250 mm. Oleh sebab itu kemarau berkepanjangan akan menyebabkan penurunan pada produksi. Daerah di Indonesia yang sering mengalami kekeringan adalah lampung dan jawa barat, sedangkan kalimantan timur dan beberapa lokasi lainnya hampir setiap 5 - 6 tahun sekali (Ulfiah dkk, 2018).

3) Sinar Matahari

Tanaman kelapa sawit memerlukan intensitas cahaya yang tinggi berfotosintesis, kecuali saat kondisi tanaman masih juvenil di pre-nursery. Lama penyinaran optimum yang diperlukan tanaman kelapa sawit antara 5 - 12 jam/hari. Penyinaran yang kurang dapat menyebabkan berkurangnya asimilasi dan gangguan penyakit (Ulfiah dkk, 2018).

4) Suhu dan Ketinggian Tempat

Suhu optimum yang di butuhkan agar tanaman kelapa sawit dapat dengan baik adalah 24° – 28° C. Meskipun demikian, tanaman masih bisa tumbuh pada suhu terendah 18° C dan tertinggi 32° C. Pada suhu 15⁰ C, pertumbuhan tanaman kelapa sawit sudah mulai terhambat. Tanaman kelapa sawit yang di tanam pada ketinggian di atas 500 mdpl akan berbunga lebih lambat satu tahun dibandingkan dengan dataran rendah (Ulfiah dkk, 2018).

5) Kelembapan Udara

Kelembapan udara dan angin adalah faktor penting yang menunjang pertumbuhan kelapa sawit. Ketimbang optimum bagi pertumbuhan kelapa sawit adalah 80%. Angin yang kering menyebabkan penguapan lebih besar, mengurangi kelembapan, dan dalam waktu lama mengakibatkan tanaman layu. Sementara itu, angin yang terlalu kencang dapat menjadikan tanaman baru miring (Ulfiah dkk, 2018).

d. Subsistem Agribisnis Kelapa Sawit

Sistem agribisnis kelapa sawit terdiri atas:

1) Subsistem Input atau Sarana Produksi/Hulu (*Up-Stream Agribusiness*)

Menurut Tarigan (2011) dalam Meliala (2018) subsistem input atau sarana produksi/hulu (*Up-Stream Agribusiness*) adalah subsistem yang menghasilkan barang-barang modal bagi usaha perkebunan kelapa sawit seperti benih, pupuk, pestisida, alat-alat dan mesin perkebunan. Berkembangnya agribisnis hulu pada suatu wilayah merupakan salah satu indikator kemajuan ekonomi agribisnis yang penting. Hal ini dapat dimengerti mengingat kuatnya ketergantungan (*interdependency*) antara agribisnis hulu dengan usaha perkebunan bukan hanya secara ekonomi, tetapi terutama dari segi teknis teknologi. Dengan berkembangnya agribisnis hulu akan memberi kemandirian dan kepastian keberlanjutan serta mengurangi resiko yang dihadapi.

2) Subsistem Budi Daya/Produksi Primer (*On-farm Agribusiness/ Production Process*)

Subsistem budi daya perkebunan kelapa sawit (*on-farm agribusiness*) adalah subsistem yang menggunakan barang-barang modal untuk membudidayakan tanaman kelapa sawit. Untuk menciptakan perkebunan kelapa sawit yang baik dengan produktivitas dan mutu yang tinggi, maka harus memperhatikan dan melakukan teknik budi daya yang baik dan benar. Kegiatan ini terdiri dari: pembukaan lahan, pembibitan dan penanaman, pemeliharaan, panen, pengangkutan hasil, dan peremajaan.

3) Subsistem Pengolahan/Hilir (*Down-Stream Agribusiness*)

a) Industri Pengolahan CPO (*Crude Palm Oil*)

Industri pengolahan kelapa sawit yang mengolah TBS segar menjadi CPO. Industri ini terus mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan luas areal dan produksi. Hingga tahun 2005, jumlah unit pengolahan di seluruh Indonesia mencapai 420 unit dengan kapasitas olah 18,268 ton TBS/jam yang setara dengan 17,6 juta ton CPO dan produksi aktual 12,45 juta ton CPO (Badan Litbang Pertanian, 2007).

b) Pabrik Pengolahan Lanjut

Industri hilir kelapa sawit kategori produk pangan yang umum diusahakan di Indonesia berupa minyak goreng, sedangkan produk bukan pangan berupa oleokimia meliputi *fatty acid*, *fatty alcohol*, *stearin*, *glycerin* dan *metallic soap*. Industri minyak goreng dan oleokimia berkembang di beberapa daerah yang umumnya di kota-kota besar yang lengkap dengan fasilitas pelabuhan. Beberapa daerah sentra industri minyak goreng meliputi DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau dan Sumatera Selatan (Badan Litbang Pertanian, 2007).

4) Subsistem Pemasaran Agribisnis (*Marketing Agribusiness*)

Pola pemasaran produk kelapa sawit di Indonesia adalah:

a) Pola Pemasaran Perkebunan Rakyat

Kegiatan pemasaran pada tingkat perkebunan rakyat ini dipengaruhi oleh keterbatasan lahan petani yang berkisar antara 1-10 ha. Produksi yang terbatas menyebabkan penjualannya sulit dilakukan apabila langsung menjual ke *processor*/industri pengolah. Oleh karena itu, para petani harus menjual TBS melalui pedagang tingkat desa yang dekat dengan lokasi kebun atau melalui koperasi unit desa (KUD) kemudian berlanjut ke pedagang besar hingga ke *processor*/industri pengolah.

b) Pola Pemasaran Perkebunan Besar Negara dan Swasta

Pemasaran produk kelapa sawit dalam bentuk olahan minyak sawit mentah (CPO) dan minyak inti sawit (PKO) pada perkebunan besar negara dilakukan secara bersama melalui Kantor Pemasaran Bersama (KPB). Sedangkan untuk perkebunan besar swasta, pemasaran produk kelapa sawit dilakukan oleh masing-masing perusahaan. Penjualan langsung kepada eksportir ataupun industri dalam negeri.

5) Subsistem Lembaga Penunjang

Subsistem lembaga penunjang seperti lembaga keuangan, perguruan tinggi, lembaga penelitian, koperasi, dan sebagainya. Untuk berlangsungnya kegiatan produksi pada agribisnis kelapa sawit mulai dari hulu sampai ke hilir, diperlukan beragam kegiatan oleh sektor pemerintah maupun sektor swasta.

B. Hasil Pengkajian Terdahulu

Peneliti melakukan kajian atau tinjauan terhadap penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dirasa sangat membantu penulis dalam pengkajian ini. Adapun kajian atau tinjauan mengenai pengkajian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi dan penuntun dalam penentuan metode dalam menganalisis data pengkajian. Adapun pengkajian terdahulu disajikan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Kajian Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Kesimpulan
1	Nia Lita M Sianturi (2019) Peran Penyuluh dalam Pengembangan Kelompok Tani di Kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara	Metode yang digunakan dalam pengkajian ini adalah deskriptif kuantitatif	Peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator, inovator, motivator, dinamisator, dan edukator.	Hasil pengkajian menunjukkan bahwa tingkat peran penyuluh dalam pengembangan kelompok tani yaitu 83% sementara hasil korelasi menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai Fasilitator, Motivator, dan Dinamisator mempunyai hubungan terhadap pengembangan kelompok tani sedangkan peran penyuluh sebagai Inovator dan Edukator tidak mempunyai hubungan terhadap pengembangan kelompok tani di Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara.
2	Sumantri dan Ratna (2019) Peran Penyuluh Pertanian dalam Usahatani Kelapa Sawit di Desa Sabbang Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara	Metode analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan menggunakan skala Likert.	Edukasi, fasilitasi, konsultasi, supervise/pembinaan, dan peran monitoring dan evaluasi.	Peran edukasi berada pada kategori sangat baik dengan skor 108,2, fasilitasi berada pada kategori kurang baik dengan skor 77, konsultasi berada pada kategori cukup baik dengan skor 96, supervisi/pembinaan berada pada kategori cukup baik dengan skor 81,4, dan monitoring dan evaluasi berada pada kategori cukup baik dengan skor 96,2, dan secara keseluruhan peran penyuluh pertanian berada pada kategori cukup baik dengan skor rata-rata 91,76.

Lanjutan Tabel 1.

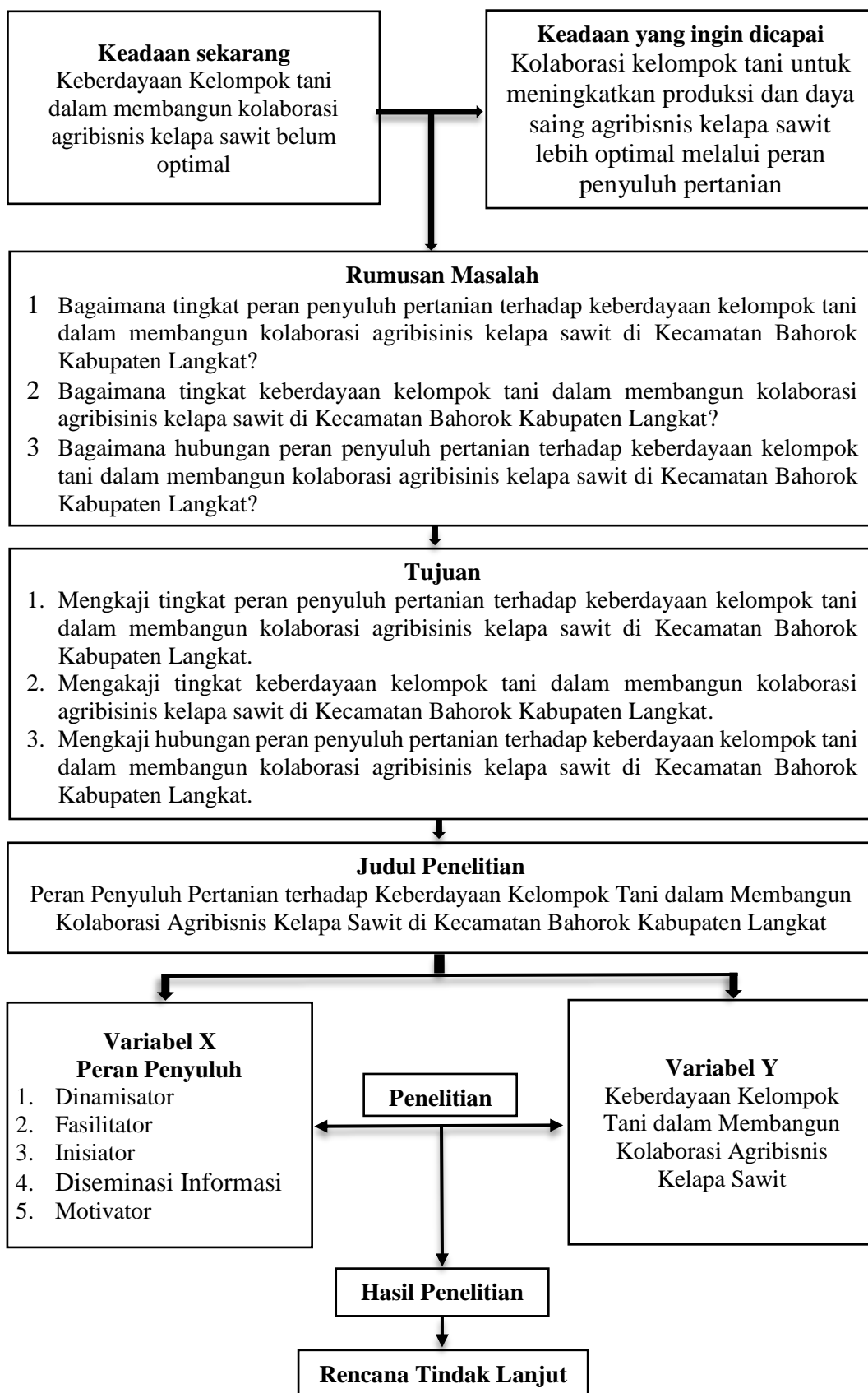
No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Kesimpulan
3	Friska Novena (2020) Peran Penyuluh Pertanian terhadap Kelompok Tani dalam Pengembangan Usahatani Padi dengan Sistem Tanam Jajar Legowo 4:1	Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik inferensial	Peran penyuluh sebagai pembimbing, organisator dan dinamisator, teknisi, dan penghubung.	Peran penyuluh pertanian terhadap kelompok tani Bahagia Tani dalam pengembangan usaha tani padi dengan sistem tanam jajar legowo berada dalam kategori berperan. Adanya perbedaan pendapatan antara sistem tanam jajar legowo 4:1 dengan sistem tanam tegel. Serta pendapatan tertinggi ialah sistem tanam jajar legowo 4:1. Di mana Hasil Produksi dan pendapatan lebih tinggi dibanding sistem tanam tegel.
4	Timotius Titus Tahoni, Yohanes Pebrian Vianney Mambur (2020) Peran Penyuluh Pertanian dalam peningkatan produktivitas Kelompok Tani di Desa Oesoko Kecamatan Insana Utara	Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif menggunakan skala likert	Inisiator, motivator, mediator, supervisor, dan fasilitator.	Peran penyuluh dalam peningkatan produktivitas kelompok tani di Desa Oesoko sebagai inisiator, motivator, mediator, supervisor, fasilitator termasuk kategori rendah dengan pencapaian skor meliputi: peran penyuluh sebagai Inisiator (130), Motivator (145), Mediator (115), Supervisor (90), dan Fasilitator (100). Inisiator, motivator, mediator, supervisor, dan fasilitator berpengaruh signifikan terhadap kinerja kelompok tani Desa Oesoko.
5	Maulana Nur (2019) Kolaborasi Pemerintah Daerah dengan Kelompok Tani dalam Meningkatkan Hasil Produksi Padi di	Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tipe pendekatan diskriptif	Pengaturan Sarana dan Prasarana Produksi Pertanian. a. Pendistribusian Bibit	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi pemerintah daerah dengan kelompok tani dalam meningkatkan hasil produksi padi di kelurahan Sangiasseri belum maksimal tapi ada upaya pemerintah untuk penyuluhan yang memperbaikinya, baik dari segi dilakukan oleh

Lanjutan Tabel 1.

No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Kesimpulan
	Kelurahan Sangiasseri Kabupaten Sinjai		dan Pupuk b. Pendistribusi-an Air Peningkatan Kapasitas Pengetahuan Petani. a. Melakukan Penyuluhan Melakukan b. Diklat Petani	pemerintah, bantuan bibit, pupuk maupun obat-obatan untuk membasmi hama-hama masih kurang dan pangadaan sarana dan prasarana masih terbatas. Peranan dinas pertanian terhadap penyaluran bantuan bibit dan pupuk sudah terlaksana tetapi belum berjalan secara maksimal dikarenakan masih kurangnya stok bibit dan pupuk yang didapatkan petani serta adanya keluhan dari petani dikarenakan dalam pemberian bantuan itu digilir setiap tahunnya

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tinjauan pustaka penyusunan kerangka pikir ini bertujuan untuk mempermudah dalam pengarahannya dan pengerjaan penelitian. tugas akhir. Kerangka pikir dalam penelitian peran penyuluh pertanian terhadap keberdayaan kelompok tani dalam membangun kolaborasi agribisnis kelapa sawit di Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat disajikan sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Berdasarkan pada perumusan masalah dan tujuan pengkajian yang ingin dicapai, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

1. Tingkat peran penyuluh pertanian terhadap keberdayaan kelompok tani dalam membangun kolaborasi agribisnis kelapa sawit di Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat masih tergolong rendah.
2. Tingkat keberdayaan kelompok tani dalam membangun kolaborasi agribisnis kelapa sawit di Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat masih tergolong rendah.
3. Ada hubungan peran penyuluh pertanian terhadap keberdayaan kelompok tani dalam membangun kolaborasi agribisnis kelapa sawit di Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat.